

BAB 6

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang gumoh terhadap kejadian gumoh pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Kelurahan Tunggulwulung Kota Malang.

6.1 Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gumoh

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 responden didapatkan tingkat pengetahuan tentang gumoh, yaitu ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 11 responden (18,3%), ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (21,7%), dan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 36 responden (60%).

Tingkat pengetahuan baik mendominasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 36 responden atau sebesar 60%. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan ibu untuk menjawab kuis dengan benar melalui *option* pilihan ganda. Proses berpikir cenderung dipengaruhi oleh lingkungan dan seberapa besar informasi tentang gumoh yang mereka dapatkan. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat sebagian kecil responden yang memiliki kriteria kurang baik yaitu sebanyak 11 responden (18,3%). Hal tersebut dapat dipengaruhi kemampuan responden dalam memahami sebuah permasalahan yang berkaitan dengan gumoh, dengan kata lain responden mungkin dapat mengetahui permasalahan tentang gumoh dengan baik tetapi agak sulit dalam memahaminya. Proses pemahaman informasi yang bersifat satu arah, seperti melalui informasi dari teman, internet, maupun media informasi lain, dimana saat beliau mengetahui namun pada saat itu juga beliau kurang memahami tentang masalah gumoh.

Nampaknya perlu dilakukan pelatihan oleh kader atau bidan mengenai cara mencegah dan menangani bayi yang mengalami gumoh yaitu dengan menyendawakan bayi setelah minum susu. Perlu juga diberikan penyuluhan tentang bagaimana memposisikan bayi dengan benar saat menyusui agar bayi tidak mengalami gumoh. Apabila pengetahuan yang diperoleh ibu kurang baik maka dapat menyebabkan pemahaman ibu kurang baik pula. Pengetahuan adalah hasil tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu (Irwan, 2008).

Pengetahuan sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang. Dengan pengetahuan-pengetahuan tersebut akan menimbulkan kesediaan mereka dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, karena berdasarkan pengalaman dan penelitian, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng bila dibandingkan dengan yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai gumoh paling banyak pada ibu berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 63,6%. Berdasarkan analisis bivariat didapatkan bahwa hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu $< \alpha$ Cronbach ($\alpha=0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara pengetahuan dengan usia ibu. Sedangkan berdasarkan uji nilai korelasi menggunakan *Spearman correlation*, didapatkan hasil sebesar 0,736, maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi usia ibu maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam mencegah dan menangani gumoh sehingga bayi semakin tidak pernah gumoh. Umur responden menunjukkan sebagian besar responden merupakan ibu-ibu yang telah memasuki usia dewasa. Pada masa itu seseorang telah mencapai kematangan

dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor (Notoatmojo, 2011). Seperti yang dikemukakan oleh Sulisdiana (2011) kemampuan kognitif atau rasional yang dimiliki oleh ibu membantu mereka untuk menggali informasi sebanyak banyaknya sehingga membantu mereka dalam menentukan perilaku. Pengetahuan yang mereka dapatkan tentang perawatan bayi selanjutnya digunakan dalam merawat bayinya, salah satunya adalah tentang pencegahan dan penanganan terjadinya gumoh seperti. Menurut asumsi peneliti dari data yang diperoleh sesuai dengan teori Mubarak (2007) bahwa ibu dengan usia 26-35 tahun merupakan masa reproduktif dan masa berprestasi dalam memahami situasi dimana harus sigap dengan keadaan yang terjadi. Dimana kesadaran ibu untuk meningkatkan pengetahuannya tentang gumoh cukup tinggi karena ibu mengetahui apa yang terbaik bagi penanganan bayinya ketika ada kejadian gumoh. Dikarenakan semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012) bahwa semakin tua pun semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Berdasarkan karakteristik pendidikan, responden terbanyak yang berpengetahuan baik adalah SMA sebanyak 56,7% adalah sangat mempengaruhi pengetahuan tentang gumoh. Berdasarkan analisis bivariat didapatkan bahwa hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu $< \alpha$ Cronbach ($\alpha=0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara pengetahuan dengan pendidikan ibu. Sedangkan berdasarkan uji nilai korelasi menggunakan *Spearman correlation*, didapatkan hasil sebesar 0,800, maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka hal tersebut

akan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam mencegah dan menangani gumoh sehingga bayi semakin tidak pernah gumoh. Berdasarkan teori yang ada, dimana pendidikan menjadi referensi belajar seseorang untuk berperilaku sehingga latar belakang pendidikan merupakan faktor yang sangat mendasar untuk memotivasi berperilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2007). Begitu pula pendapat Khotimah & Rusnelly (2010) menyebutkan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi akan mengalami perubahan perilaku kesehatan secara nyata yang diwujudkan dengan peningkatan kesadaran dan kemampuan untuk memilih atau mengambil tindakan yang akan menunjang kesehatannya dan kepatuhan terhadap penjelasan petugas kesehatan. Menurut Martaadisoebrata (2005) yang menyatakan bahwa pendidikan akan berpengaruh terhadap cara berpikir dalam pengambilan keputusan seseorang untuk menggunakan pelayanan kesehatan, maka semakin tinggi pendidikan ibu akan semakin baik pula pengetahuan kesehatannya. Sedangkan yang mempunyai pendidikan rendah tidak peduli terhadap program kesehatan sehingga tidak mengenal bahaya yang mungkin bisa terjadi. Berbeda halnya dengan hasil penelitian Umami (2013) di Kelurahan Japon Kabupaten Blora bahwa pada penelitian tersebut, pendidikan tidak ada hubungannya dengan tingkat pengetahuan ibu dalam menyendawakan bayi. Pada penelitian tersebut ibu yang berpendidikan SMA lebih banyak memiliki tingkat pengetahuan yang baik, mungkin peran bidan desa berpengaruh dalam hal ini karena pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi makin mudahnya seseorang menerima informasi.

Ditinjau dari status bekerja, responden yang berpengetahuan baik paling banyak pada ibu yang bekerja yaitu sebesar 70,4%, dimana wanita yang bekerja akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi terkait dengan masalah

apa saja yang dimungkinkan timbul pasca persalinan dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Berdasarkan analisis bivariat didapatkan bahwa hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu $< \alpha$ Cronbach ($\alpha=0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara pengetahuan dengan status bekerja ibu. Sedangkan berdasarkan uji nilai korelasi menggunakan *Spearman correlation*, didapatkan hasil sebesar 0,812, maka dapat diartikan bahwa semakin ibu bekerja maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam mencegah dan menangani gumoh sehingga bayi semakin tidak pernah gumoh. Pemikiran ibu yang bekerja akan lebih luas, dimana wanita tersebut mempunyai wawasan ataupun pengetahuan yang lebih. Wanita yang bekerja akan lebih cermat mengamati setiap informasi yang didapatkan. Sedangkan wanita yang tidak bekerja, cara berpikir serta pengetahuan yang dimilikinya sedikit karena tingkat sosialisasi tidak sebanyak ibu yang bekerja. Sehingga, ibu yang bekerja akan lebih banyak mendapatkan informasi mengenai gumoh sehingga lebih bisa dalam mencegah dan menangani gumoh (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan paritas, responden yang berpengetahuan baik paling banyak pada ibu yang memiliki 2 anak yaitu sebesar 69,6%. Berdasarkan uji nilai korelasi menggunakan *Spearman correlation*, didapatkan hasil sebesar 0,415, maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi paritas maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam mencegah dan menangani gumoh sehingga bayi semakin tidak pernah gumoh. Seseorang yang banyak mendapatkan pengalaman akan lebih siap menghadapi permasalahan dalam hidup. Pengalaman tersebut akan menambah pengetahuan seseorang dalam mencapai suatu harapan. Cara yang dinilai dapat mengatasi permasalahan

cenderung diulang dalam mencapai suatu harapan. Sehingga pengalaman pada anak pertamapun akan dijadikan pelajaran dalam merawat atau menangani bayi (Notoatmodjo, 2009). Bisa diasumsikan bahwa ibu yang memiliki anak kedua memiliki sudah pengalaman pada saat mencegah dan menangani gumoh pada anak pertama, sehingga pada saat memiliki anak kedua ibu sudah paham dan menerapkan perilaku yang dilakukan pada anak pertama kepada anak kedua.

Menurut responden yang pernah pernah mendapat informasi tentang gumoh, responden yang berpengetahuan baik paling banyak pada ibu yang pernah mendapat informasi tentang gumoh yaitu sebesar 75%. Berdasarkan analisis bivariat didapatkan bahwa hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu $< \alpha$ Cronbach ($\alpha=0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara pengetahuan dengan pernah atau tidaknya ibu mendapat informasi tentang gumoh. Sedangkan berdasarkan uji nilai korelasi menggunakan *Spearman correlation*, didapatkan hasil sebesar 0,713, maka dapat diartikan bahwa ibu yang pernah mendapat informasi akan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam mencegah dan menangani gumoh sehingga bayi semakin tidak pernah gumoh. Sesuai dengan penelitian Mellinda (2012) bahwa ibu yang pernah mendapat informasi akan lebih mengetahui tentang gumoh dan akan lebih mudah dalam merubah perilakunya dalam mencegah dan menangani gumoh karena dengan mendapat informasi, ibu juga akan mengetahui mengenai bahaya tentang gumoh yang harus dihindari.

Ditinjau dari sumber informasi tentang gumoh, responden yang berpengetahuan baik paling banyak pada ibu yang mendapat informasi tentang gumoh dari tenaga kesehatan dari yaitu sebesar 86,7%. Berdasarkan analisis bivariat didapatkan bahwa hasil nilai signifikansi sebesar 0,079 yaitu $< \alpha$

Cronbach ($\alpha=0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara pengetahuan dengan sumber informasi tentang gumoh. Sedangkan berdasarkan uji nilai korelasi menggunakan *Spearman correlation*, didapatkan hasil sebesar 0,469, maka dapat diartikan bahwa sumber informasi akan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam mencegah dan menangani gumoh sehingga bayi semakin tidak pernah gumoh. Penelitian Melinda (2012) menyatakan bahwa sumber informasi penting untuk meyakinkan ibu dan menentukan perubahan perilaku pada ibu, terutama sumber informasi mengenai gumoh dari tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan sangat berperan dalam meyakinkan dan merubah perilaku ibu dalam mencegah dan menangani gumoh pada bayinya karena ibu akan lebih yakin terhadap tenaga kesehatan, karena di dalam desa, tenaga kesehatan dianggap sebagai orang yang paling tahu mengenai kesehatan.

6.2 Kejadian Gumoh

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 bayi didapatkan bayi yang paling sedikit adalah bayi yang tidak pernah gumoh yakni sebanyak 7 bayi (11,7%) dan sebagian besar bayi mengalami gumoh jarang sebanyak 33 bayi (55%). Sedangkan bayi yang sering mengalami gumoh sebanyak 20 bayi (33,3%) karena sebagian besar penyebab dari kejadian gumoh tersebut banyak didominasi oleh tidak pahamnya ibu dalam pencegahan gumoh yaitu menyendawakan bayi setelah bayi meminum susu.

Responden yang mengalami kejadian gumoh paling sering adalah bayi berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 40,6%. Dalam penelitian ini, jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian gumoh karena sesuai dengan penelitian Melinda (2012) bahwa jenis kelamin bayi tidak mempengaruhi kejadian

gumoh karena fisiologi gumoh adalah terjadi karena spingter gastroesophageal pada bayi usia 0-6 bulan belum sempurna sehingga tidak bisa mencegah makanan atau minuman untuk tidak keluar kembali melalui kerongkongan.

Dalam penelitian ini, usia bayi 0-6 bulan, sesuai dengan pernyataan (Rahayu, 2012) bahwa gumoh biasanya dialami bayi yang 0-6 bulan. Namun puncak dari regurgitasi terjadi pada usia 4 bulan. Gumoh merupakan kejadian yang normal, namun gumoh yang berlebihan dapat menyebabkan komplikasi yang akan mengganggu pertumbuhan bayi bila cairan yang keluar tidak seimbang dengan cairan yang masuk. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Hegar (2013) yang menyatakan bahwa bayi yang mengalami gumoh lebih dari 4 kali dalam sehari memiliki kemungkinan 2x lebih besar mengalami gizi kurang dibandingkan dengan yang mengalami gumoh kurang dari 4 kali dalam sehari. Asam lambung yang ikut keluar juga dapat mengiritasi dan merusak dinding kerongkongan. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Hegar (2010) yang menyatakan bahwa kerusakan mukosa esofagus akibat refluks esofagus pada anak merupakan keadaan yang perlu diwaspadai pada setiap anak dengan gejala klinis gumoh dengan frekuensi berlebihan. Namun, meskipun gumoh adalah hal yang wajar, gumoh harus diwaspadai karena akan menyebabkan kasus-kasus tertentu saat dewasa. Dr. Badriul Hegar juga menganjurkan bahwa orang tua harus banyak mencari informasi tentang dan menggali informasi mengenai gumoh, sehingga ke depan tidak ada kepanikan dan menganggap bahwa gumoh adalah hal yang wajar.

Menurut pengakuan ibu, bayi yang mengalami gumoh sering disebabkan karena ibu tidak mengetahui cara menyusui yang benar, tidak mengetahui penanganan bayi gumoh, pemakaian gurita yang terlalu ketat, dan

tidak mengetahui bahwa setelah minum susu bayi harus disendawakan agar tidak mengalami gumoh. Sedangkan untuk bayi yang jarang gumoh disebabkan karena ibu tidak mengetahui bahwa bayi harus disendawakan setelah minum susu. Sedangkan untuk bayi yang tidak pernah gumoh, kebanyakan ini adalah bukan bayi ibu yang pertama sehingga ibu sudah memiliki pengalaman dalam pencegahan dan penanganan gumoh.

6.3 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gumoh Dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Posyandu Kelurahan Tunggulwulung Kota Malang

Hasil analisis hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gumoh Dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Posyandu Kelurahan Tunggulwulung Kota Malang menggunakan nilai *Spearman Correlation*. Dari hasil uji korelasi koefisien kontingensi didapatkan $p = 0,000$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gumoh Dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Posyandu Kelurahan Tunggulwulung Kota Malang.

Dari hasil tabulasi silang antara tingkat pengetahuan ibu tentang gumoh dengan kejadian gumoh didapati bahwa terdapat hubungan antara keduanya. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang ($\leq 55\%$) sebanyak 11 orang atau sejumlah 18,3% memiliki bayi yang tidak pernah gumoh sebanyak 1 bayi (1,7%), tidak ada bayi yang jarang gumoh (0%), dan bayi yang sering gumoh sebanyak 10 bayi (18,3%). Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup (56-75%) sebanyak 13 orang atau sejumlah 21,7%, tidak memiliki bayi yang tidak pernah gumoh (0%), memiliki bayi yang jarang gumoh sebanyak 4 bayi (6,7%), dan bayi yang sering gumoh sebanyak 9 bayi (15%). Sedangkan ibu yang

memiliki tingkat pengetahuan baik (76-100%) sebanyak 36 orang atau sejumlah 60%, memiliki bayi yang tidak pernah gumoh sebanyak 6 bayi (10%), memiliki bayi yang jarang gumoh sebanyak 29 bayi (48,3%), dan bayi yang sering gumoh sebanyak 1 bayi (1,7%).

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan yang diperoleh ibu didasari oleh pengalamannya karena kebanyakan ibu yang berpengetahuan baik tentang gumoh adalah yang memiliki 2 anak, sehingga para ibu berusaha mencari informasi demi memperkuat pengetahuan yang ia dapat dengan cara berkonsultasi kepada Bidan. Tingkat pengetahuan ibu tentang gumoh pada bayi ternyata sudah baik, hal inilah yang menyebabkan banyak kejadian gumoh bayi dalam tingkat yang jarang di Kelurahan Tunggulwulung Kota Malang. Sesuai dengan pernyataan (Rahayu, 2014) bahwa gumoh adalah hal yang normal. Ibu sudah mengetahui dengan baik mengenai gumoh, namun kurang tepat dalam pengaplikasian. Ibu hanya mengetahui cara mencegah terjadinya gumoh yaitu dengan cara meninggikan posisi kepala bayi, namun tidak begitu paham bahwa memposisikan kepala bayi lebih tinggi harus diimbangi dengan menepuk-nepuk halus punggung bayi agar bayi bersendawa. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gumoh, otomatis akan merubah perilakunya dalam mencegah dan menangani gumoh seperti menyendawakan bayi setelah menyusui agar udara yang di dalam lambung keluar dan meninggikan posisi kepala bayi saat menyusui agar susu yang telah tertelan tidak kembali keluar. Hal ini lah yang menyebabkan kejadian gumoh di Posyandu Kelurahan Tunggulwulung dalam tingkat jarang.

6.4 Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian pengaruh antara tingkat pengetahuan ibu tentang gumoh terhadap kejadian gumoh pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Kelurahan Tunggulwulung Kota Malang, sampel yang diambil merupakan ibu yang berkunjung ke posyandu Kelurahan Tunggulwulung Kota Malang. Ditemukan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi dan bekerja memiliki anak yang mengalami jarang gumoh.

6.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan diantaranya :

1. Banyaknya jumlah pertanyaan dalam kuisisioner yang berjumlah 19 pertanyaan dapat menyebabkan responden jenuh dan menimbulkan bias jawaban.
2. Dalam penelitian ini, terdapat *confounding* yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang gumoh seperti adanya ketidakobjektifan ibu dalam mengisi kuisisioner meskipun ibu dipandu peneliti dalam pengisian kuisisioner.